

<http://jurnal.stiemtanjungredeb.ac.id/index.php/camjournal>  
(e-ISSN 2621-0975) (p-ISSN 2622-3856)

**Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia**

**Ma'rifah Yuliani<sup>1</sup>, Sulpadli<sup>2</sup>**

**STIE Muhammadiyah Tanjung Redeb**

*e-mail:* [marifahyuliani@gmail.com](mailto:marifahyuliani@gmail.com), [sulpadlisul98@gmail.com](mailto:sulpadlisul98@gmail.com)

**DOI : 10.35915/cj.v4i2.50**

Received : September 28<sup>h</sup>, 2020. Revised: September 30<sup>th</sup>, Accepted Oktober 2<sup>th</sup>, 2020

---

**ABSTRACT**

*This study intended to know and analysing by proving of effects profitability ratio, Liquidity ratio and Leverage to the accourenrce of conditions Financial Distress at Telecommunicatios company in Indonsia stock exchange. Data were analyzed with SPSS versi 21 program. The results of data analysis showed that profitability variable positive and significant effects on financial distress, liquidity variable positive and not significant effects on financial distress dan leverage variable negativee and significant effect on financial distress. Coeficient of determination 0,954 its means 95,4% variation of financial distress can be eplained by variation from ROA, current ratio dan leverage. While the rest 4,6% ( 1 – 0,954 x 100%) effects of another factors.*

**Key words:** *profitability ratio, Liquidity, Leverage and Financial Distress*

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menganalisis dengan membuktikan pengaruh rasio Profitabilitas, rasio Likuiditas dan Leverage terhadap terjadinya kondisi Financial Distress pada perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data dengan bantuan program SPSS versi 21 menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, variabel likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap financial distress dan variabel leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress. Sedangkan dilihat dari angka R Square atau koefisien determinasi adalah 0,954 Hal ini dapat diartikan bahwa 95,4% variasi dari financial distress bisa dijelaskan oleh variasi dari ROA, current ratio dan leverage. Sedangkan sisanya sebesar 4,6% ( 1 – 0,954 x 100%) ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

**Kata Kunci:** *Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dan Financial Distress*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan perekonomian dunia saat ini menimbulkan persaingan bisnis yang sangat ketat, tak terkecuali pada perusahaan jasa telekomunikasi. Pada era

globalisasi ini, sub sektor industri jasa telekomunikasi juga mengalami perkembangan yang semakin pesat seiring dengan pertumbuhan jumlah pelanggan dengan kebutuhan informasi yang semakin

<http://jurnal.stiemtanjungredeb.ac.id/index.php/camjournal>  
(e-ISSN 2621-0975) (p-ISSN 2622-3856)

meningkat. Kehadiran perusahaan jasa layanan telekomunikasi untuk memfasilitasi alat komunikasi yang semakin canggih. Jasa layanan telekomunikasi yang diberikan seperti jasa layanan telepon, jasa internet, jasa keuangan elektronik, serta jasa telepon tidak bergerak.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing pada perusahaan jasa telekomunikasi, yaitu dengan meningkatkan fundamental manajemen perusahaan, mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja perusahaan serta melakukan pengembangan usaha. Perusahaan jasa telekomunikasi membutuhkan dana yang cukup besar untuk mengembangkan usahanya. Sumber dana yang digunakan dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Penggunaan hutang atau pinjaman akan menghasilkan keuntungan atau dapat berdampak pada kerugian yang berasal dari risiko penggunaan hutang. Hal ini dapat menyebabkan kegagalan dalam kinerja perusahaan, seperti terjadi masalah kesulitan keuangan atau financial distress karena hutang tersebut akan menimbulkan beban yang bersifat tetap yaitu beban bunga dan pokok pinjaman.

Adanya potensi kesulitan keuangan atau kebangkrutan yang dimiliki oleh setiap perusahaan memberi kekhawatiran dari berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal. Salah satunya adalah dari pihak investor. Sebelum menginvestasikan dana pada perusahaan, investor akan mengidentifikasi dan menganalisis kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Hal ini dilakukan agar investor dapat

mengetahui gambaran mengenai kemampuan perusahaan tersebut dalam memberikan keuntungan.

Kebangkrutan merupakan masalah yang dapat terjadi apabila kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Secara garis besar penyebab kebangkrutan dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu dari segi keuangan perusahaan, seperti hutang perusahaan yang membengkak dan modal kerja yang negatif sehingga perusahaan tidak mampu membiayai kegiatan operasionalnya. Tahap awal kebangkrutan bisnis yang terjadi dalam perusahaan biasanya diawali terjadinya kesulitan keuangan (financial distress) (Rahayu, Suwendra, dan Yulianthini, 2016).

Financial distress terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun berjalan. Kerugian tersebut mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Dalam kondisi tersebut, dapat diindikasikan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (financial distress).

Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya financial distress pada perusahaan, maka pihak manajemen harus melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat penting untuk mendeteksi terjadinya kondisi financial

<http://jurnal.stiemtanjungredeb.ac.id/index.php/camjournal>  
(e-ISSN 2621-0975) (p-ISSN 2622-3856)

distress. Financial distress dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan (Mas'ud dan Srengga, 2012). Dengan mengetahui kondisi financial distress diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin.

Dalam bidang ekonomi, industri jasa telekomunikasi memberikan kontribusi yang cukup besar, karena komunikasi merupakan salah satu kegiatan utama dalam dunia bisnis. Di Indonesia sekarang ini, telah beroperasi 5 operator seluler dengan teknologi GSM (Global System for Mobile) dan CDMA (Code Division Multiple Access). Selain itu, perusahaan telekomunikasi menawarkan berbagai produk layanan seperti Kartu Halo, Simpati, As, IM3, Matrix, Mentari, 3 (Tri), XL, Axis, Telkom Flexi, Esia, Smartfren, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan persaingan antar perusahaan jasa telekomunikasi semakin ketat. Oleh karena itu, Perusahaan dituntut untuk memperkuat fundamental manajemen, mengembangkan inovasi dan melakukan perluasan usaha agar terus bertahan dan dapat bersaing.

Beberapa perusahaan telekomunikasi di Indonesia telah terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia. Dengan perkembangan arus informasi yang semakin pesatnya ini mengakibatkan pula perdagangan sekuritas perusahaan jasa telekomunikasi menjadi salah satu bisnis yang menguntungkan. Banyak investor yang tertarik untuk bergabung dalam sekuritas perusahaan jasa telekomunikasi. Hal ini ditunjukkan dengan pergerakan

harga saham perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah pergerakan harga saham dari masing-masing perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Indosat Tbk, PT Bakrie Telecom Tbk dan PT Smartfren Telecom Tbk sejak bulan januari 2017 hingga desember 2019.

Tabel. 1

Return Saham Perusahaan Telekomunikasi

Nama Perusahaan	Return Saham (%)		
	2017	2018	2019
PT. Indosat Tbk	-26,2	-64,4	74,5
PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	11,4	-14,5	6,4
PT. XL Axiata Tbk	26,3	-32,6	63,5
PT. Bakrie Telecom Tbk	0	0	0
PT. Smartfren Telecom Tbk	-7,4	58	70,8

Data di atas menunjukkan hasil return saham yang fluktuatif setiap tahunnya. Return saham terendah terjadi pada tahun 2018, dimana perusahaan-perusahaan tersebut return saham berada pada posisi minus atau rugi. Dari kelima industri telekomunikasi, return saham terendah di tahun 2018 terjadi pada PT Indosat Tbk, yakni dengan return saham hanya berkisar -64,4%, dan untuk return saham tertinggi di tahun 2018 terjadi pada PT Smartfren Telecom Tbk., yakni dengan return saham berkisar 58%. Sedangkan return saham tertinggi dimiliki oleh PT Indosat Tbk. di tahun 2019, dengan return saham sebesar

<http://jurnal.stiemtanjungredeb.ac.id/index.php/camjournal>  
(e-ISSN 2621-0975) (p-ISSN 2622-3856)

74,5% atau mengalami peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya.

Atas dasar uraian di atas, peneliti akan menggunakan rasio profitabilitas, perusahaan yang mengalami financial distress pada umumnya memiliki profitabilitas negatif, likuiditas, dan leverage sebagai variabel financial indicator karena rasio-rasio tersebut dianggap dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan secara umum apabila terjadi financial distress. Sementara itu, rasio likuiditas yang mengalami financial distress umumnya berada di bawah 1, yang artinya perusahaan tidak mampu menutupi utang lancar perusahaan. Rasio leverage perusahaan yang mengalami financial distress umumnya lebih besar dari 1, yang berarti jumlah hutang pada perusahaan lebih besar dibandingkan total aset perusahaan. Penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan baik pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat dilakukan tindakan antisipasi jika perusahaan mengalami financial distress.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Manajemen Keuangan

Manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi Mary Parker Follet ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain.

Keuangan adalah bagaimana cara mengetahui berbisnis individu, meningkatkan organisasi, mengalokasikan, menggunakan sumber daya moneter dengan sejalannya waktu, dan juga menghitung

risiko dalam menjalankan proyeknya. Istilah keuangan berarti: Ilmu keuangan dan aset lainnya.

Manajemen Keuangan adalah semua aktivitas atau kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan bagaimana cara mendapatkan, menggunakan, dan mengelola keuangan perusahaan.

#### Fungsi Manajemen Keuangan

1. Perencanaan Keuangan dan Anggaran (Budgeting)
2. Pengendalian (Controlling)
3. Pemeriksaan (Auditing).
4. Pelaporan (Reporting)

Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan analisis laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka perusahaan dapat mengetahui perkembangan financial perusahaan serta hasil yang telah dicapai pada waktu lampau dan pada waktu yang sedang berjalan. Pada umumnya rasio keuangan yang dihitung dapat dikelompokkan sebagai berikut Sirait Pirmatua (2019:130):

#### 1. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan membayar atau menyelesaikan segala kewajiban jangka pendeknya. Bila perusahaan mampu membayar utangnya disebut likuid, sedangkan bila perusahaan tidak mampu membayar utangnya disebut ilikuid.

#### 2. Rasio Leverage

<http://jurnal.stiemtanjungredeb.ac.id/index.php/camjournal>  
(e-ISSN 2621-0975) (p-ISSN 2622-3856)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

### 3. Rasio Profitabilitas.

Profitabilitas disebut juga rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas.

### 4. Rasio Aktivitas.

Aktivitas dapat dilihat dari hasil sehingga analisis ini disebut juga analisis turnover atau efisiensi, kinerja yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan secara efektif sumber daya yang ada, menyangkut operasional perusahaan secara menyeluruh untuk mendapatkan penjualan.

### 5. Financial Distress

Kondisi keuangan perusahaan menjadi perhatian bagi banyak pihak, tidak hanya dari pihak internal seperti manajemen perusahaan namun, pihak eksternal juga seperti investor, kreditor, dan pihak lainnya. Maka manajemen perusahaan harus menjaga kondisi keuangan agar tidak mengalami kondisi Financial Distress.

Kondisi Financial distress tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Terdapat perbedaan dalam mengartikan kesulitan keuangan pada penelitian penelitian terdahulu dan perbedaan ini tergantung pada cara mengukurnya (Wardhani, 2006).

### Pengertian Financial Distress

Financial distress merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan menurun yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002 dalam Putri dan Merkusiwati, 2014). Kondisi keuangan perusahaan menurun terlihat dalam situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan seperti utang dagang atau beban bunga (Hapsari, 2012).

Perusahaan yang mengalami kondisi Financial distress dapat dilihat dari berbagai faktor yaitu:

1. Lau (1987) dalam Almilia dan Kristijadi (2003) mengatakan perusahaan mengalami kondisi Financial distress jika terdapat pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden.
2. Asquith, Gertner dan Scharfstein (1994) dalam Almilia dan Kristijadi (2003) menggunakan interest coverage ratio untuk mendefinisikan kondisi Financial Distress.
3. Whitaker (1999) dalam Almilia dan Kristijadi (2003) mengukur Financial distress dengan cara adanya arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini.
4. John, Lang dan Nettler (1992) dalam Almilia dan Kristijadi (2003) mendefinisikan Financial distress sebagai perubahan harga ekuitas.
5. Sastriana (2013) mengukur Financial distress jika perusahaan pernah mengalami earning per share (EPS) negatif

<http://jurnal.stiemtanjungredeb.ac.id/index.php/camjournal>  
(e-ISSN 2621-0975) (p-ISSN 2622-3856)

6. Almilia dan Kristijadi (2003) perusahaan mengalami Financial distress jika selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih operasi (net operating income) negatif.

## B. Kajian Empiris

Kajian empiris pada penelitian ini berasal dari penelitian Criston Simanjuntak, Farida Titik K, dan Wiwin Aminah (2017), yang meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap *Financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan CR tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, rasio *Leverage* yang diukur dengan DR berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*, rasio aktivitas yang diukur dengan TATO berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, dan rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Srikalimah (2017) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *Leverage* dalam memprediksi *Financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2009-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh terhadap *Financial Distress*, rasio likuiditas yang diukur dengan CR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*, rasio *Leverage* yang diukur dengan DER tidak

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

## III. METODE PENELITIAN

### A. Unit Analisis, Populasi dan Sampel

#### 1. Unit Analisis

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan telekomunikasi Indonesia pada situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Penelitian ini menggunakan data keuangan selama 3 tahun pada periode pengamatan mulai tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kausatif. Kausatif adalah penelitian yang menggunakan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang menunjukkan gambaran tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap terjadinya kondisi Financial distress dengan menggunakan analisis rasio keuangan pada laporan keuangan perusahaan.

#### 2. Populasi

Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh perusahaan telekomunikasi indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### 3. Sample

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu teknik dengan kriteria dan pertimbangan tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut.

Perusahaan telekomunikasi yang daftar di BEI tahun 2017-2019. Perusahaan telekomunikasi yang menerbitkan laporan

<http://jurnal.stiemtanjungredeb.ac.id/index.php/camjournal>  
(e-ISSN 2621-0975) (p-ISSN 2622-3856)

keuangan yang telah di audit oleh auditor independen dalam periode 2017-2019

### B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk angka.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain berupa laporan publikasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 sampai dengan 2019 yang telah didokumentasikan dalam Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Data tersebut diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang didapatkan melalui internet, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### C. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, maka penulis menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI melalui situs resmi BEI dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD).

Metode pengumpulan data informasi juga dilakukan dengan tinjauan kepustakaan (Library Research) dengan mempelajari teori-teori dan konsep-konsep yang sehubungan dengan masalah yang diteliti penulis pada buku-buku, makalah, dan jurnal guna memperoleh landasan teoritis.

### D. Alat Analisis

Analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Metode analisis data kuantitatif adalah metode analisis yang menggunakan

N	Nama Perusahaan	Kode Saham
1.	Bakrie Telecom Tbk.	BTEL
2.	XL Axiata Tbk.	EXCL
3.	Smartfren Telecom Tbk.	FREN
4.	Indosat Tbk.	ISAT
5.	Telekomunikasi Indonesia Tbk.	TLKM

rumus-rumus tertentu yang didapat dari suatu proses pengujian:

1. Analisis Statistik Deskriptif
2. Analisis Regresi Linear Berganda
3. Uji Asumsi Klasik
4. Uji Normalitas
5. Uji Autokorelasi
6. Uji Heterokedastisitas
7. Uji Hipotesis:
  - Uji Secara Simultan (Uji-F)
  - Uji Secara Parsial (Uji-T)
8. Koefisien Determinasi

### IV. Analisis Data

Dalam penelitian ini akan dilakukan deskripsi kinerja keuangan yang didalamnya meliputi rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio *leverage* dan *financial distress*. Sebelum dilakukan pengujian regresi terlebih dahulu akan disajikan deskripsi kinerja keuangan yang dapat meliputi :

1. Analisis Profitabilitas

Analisis profitabilitas adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

<http://jurnal.stiemtanjungredeb.ac.id/index.php/camjournal>  
(e-ISSN 2621-0975) (p-ISSN 2622-3856)

menghasilkan laba. Rumus yang digunakan adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

Hasil Perhitungan *Return On Asset* pada Perusahaan Telekomunikasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 s/d 2019

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN		
		2017	2018	2019
1	Telekomunikasi Indonesia Tbk	112,63	88,28	77,28
2	Indosat Tbk	2,57	-3,92	2,60
3	XL Axiata Tbk	62,14	-534,59	106,82
4	Smartfren Telecom Tbk	-3,13	-14,01	-7,95
5	Bakrie Telecom Tbk	-112,26	-100,99	-42,36

## 2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yaitu suatu rasio yang menggambarkan seberapa likuidnya suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Hasil Perhitungan Rasio Lancar (*Current Ratio*) pada Perusahaan Telekomunikasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 s/d 2019

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN		
		2017	2018	2019
1	Telekomunikasi Indonesia Tbk	104,82	93,53	83,75
2	Indosat Tbk	58,51	37,58	56,24
3	XL Axiata Tbk	47,16	44,86	33,56
4	Smartfren Telecom Tbk	40,09	32,51	29,00
5	Bakrie Telecom Tbk	121,60	16,01	24,73

## 3. Rasio Leverage

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui rasio perusahaan dengan kewajiban kepada pihak lain, sehingga rasio *leverage* digunakan adalah *total liability to total asset* dengan menggunakan rumus yaitu sebagai berikut :

$$TLTA = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Hasil Perhitungan *total liability to total asset* pada Perusahaan Telekomunikasi Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 s/d 2019

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN		
		2017	2018	2019
1	Telekomunikasi Indonesia Tbk	43,51	43,11	45,84
2	Indosat Tbk	70,76	77,16	78,18
3	XL Axiata Tbk	61,59	68,16	69,51
4	Smartfren Telecom Tbk	61,66	50,63	53,94
5	Bakrie Telecom Tbk	2071,45	2261,06	2282,29

## 4. Financial Distress

Analisis *financial distress* yaitu sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Untuk mengukur *financial distress* digunakan proksi Model Altman yang telah dimodifikasi.

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Dimana:

X1 = *Working Capital/Total Assets*

X2 = *Retained Earnings/Total Assets*

X3 = *Earning before interest and taxes/Total Assest*

<http://jurnal.stiemtanjungredeb.ac.id/index.php/camjournal>  
(e-ISSN 2621-0975) (p-ISSN 2622-3856)

$X4 = \text{Boof value of equity} / \text{Book value of total debt}$ .

Klasifikasi perusahaan yang bangkrut berdasarkan pada nilai *Z-score* model Altman modifikasi sebagai berikut:

- 1) Jika nilai  $Z'' < 1,1$  maka termasuk perusahaan yang bangkrut
- 2) Jika nilai  $1,1 < Z'' < 2,6$  maka perusahaan termasuk dalam *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- 3) Jika nilai  $Z'' > 2,6$  maka perusahaan termasuk dalam area tidak bangkrut (Sehat).

Kondisi Keuangan (*Financial Distress*)  
pada Perusahaan Telekomunikasi  
Di Indonesia Tahun 2017 s/d 2019

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE	TAHUN	Z-score	ALTMAN
1	Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	2017	4,02	Sehat
			2018	3,39	Sehat
			2019	3,10	Sehat
2	Indosat Tbk	ISAT	2017	0,56	<i>Financial Distress</i>
			2018	-1,13	<i>Financial Distress</i>
			2019	-0,03	<i>Financial Distress</i>
3	XL Axiata Tbk	EXCL	2017	0,23	<i>Financial Distress</i>
			2018	-0,72	<i>Financial Distress</i>
			2019	-0,59	<i>Financial Distress</i>
4	Smartfren Telecom Tbk	FREN	2017	-3,65	<i>Financial Distress</i>
			2018	1,31	<i>Grey Area</i>
			2019	1,63	<i>Grey Area</i>
5	Bakrie Telecom Tbk	BTEL	2017	-73,93	<i>Financial Distress</i>
			2018	164,42	<i>Financial Distress</i>
			2019	166,81	<i>Financial Distress</i>

### Hipotesis

Pada uji hipotesis peneliti menggunakan analisis regresi linear

berganda dengan menggunakan program SPSS 21. Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan uji parsial (uji t).

### Uji Parsial (Uji-t)

Uji parsial digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel (*ROA*, *current ratio* dan *leverage*) terhadap *financial distress*, dimana dapat dilihat dari perbandingan antara nilai probabilitas dengan nilai standar. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari nilai standar, maka dapat dikatakan memberikan pengaruh secara signifikan, hasil selengkapnya dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Dari hasil olah data yang ditunjukkan pada tabel. 12 maka diperoleh hasil bahwa *Return On Asset* memiliki nilai  $t_{hitung} (-3,007) < t_{tabel} (1,753)$  dan nilai signifikan  $0,012 < \text{nilai standar} (0,05)$ , hal ini berarti bahwa *Return On Asset* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada beberapa Perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

#### 2. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Dari hasil olah data yang ditunjukkan pada tabel. 12 maka diperoleh hasil bahwa *current ratio* memiliki nilai  $t_{hitung} (1,092) < t_{tabel} (1,753)$  dan nilai signifikan  $0,298 > \text{nilai standar} (0,05)$ , hal ini berarti bahwa likuiditas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

#### 3. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

<http://jurnal.stiemtanjungredeb.ac.id/index.php/camjournal>  
(e-ISSN 2621-0975) (p-ISSN 2622-3856)

Dari hasil olah data yang ditunjukkan pada tabel. 12 maka diperoleh hasil bahwa *Return On Asset* memiliki nilai  $t_{hitung} (-8,751) < t_{tabel} (1,753)$  dan nilai signifikan  $0,000 < \text{nilai standar} (0,05)$ , hal ini berarti bahwa *leverage* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada beberapa Perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

### Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan dalam analisis *financial distress* pada setia perusahaan dan menguji pengaruh kinerja keuangan yaitu profitabilitas (ROA), likuiditas (CR) dan *leverage* (TLTA) terhadap *financial distress*. Dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada beberapa perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2017 s/d 2019.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini maka akan dilakukan pembahasan penelitian yaitu sebagai berikut :

#### 1. Analisis Perhitungan *Financial Distress*

Hasil analisis mengenai kondisi keuangan perusahaan, dimana untuk PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dari tahun 2017 s/d 2019 di nyatakan sehat karena memiliki nilai  $Z' > 2,6$ . Kemudian pada perusahaan PT. Indosat Tbk, dari tahun 2017 s/d 2019 di prediksi mengalami *Financial distress* karena memiliki nilai  $Z' < 1,1$ . Kemudian pada perusahaan PT.

XL Axiata Tbk, dari tahun 2017 s/d 2019 di prediksi mengalami *Financial distress* karena memiliki nilai  $Z' < 1,1$ . Kemudian PT. Smartfren Telecom Tbk, pada tahun 2017 di prediksi mengalami *Financial distress* karena memiliki nilai  $Z' < 1,1$ . Sedangkan pada tahun 2018 s/d 2019 berada pada Grey area, yang artinya perusahaan dinyatakan berada pada area antara *financial distress* dan tidak *financial distress* (Sehat), dikarenakan memiliki nilai  $1,1 < Z' < 2,6$ . Kemudian pada perusahaan PT. Bakrie Telecom Tbk, pada tahun 2017 s/d 2019 di prediksi mengalami *Financial distress* karena memiliki nilai  $Z', 1,1$ .

#### 2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis regresi linear dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai beta negatif sebesar  $-0,482$  dan nilai sig  $0,012 < \alpha < 0,05$ . Artinya, bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, semakin rendah ROA yang dicapai oleh perusahaan Telekomunikasi tercatat di Bursa Efek Indonesia maka akan dapat meningkatkan *financial distress*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani, et.al. (2014) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomis dan rasio *leverage*

<http://jurnal.stiemtanjungredeb.ac.id/index.php/camjournal>  
(e-ISSN 2621-0975) (p-ISSN 2622-3856)

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

### 3. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* memiliki nilai beta positif sebesar 0,102 dengan nilai signifikan sebesar  $0,298 > \alpha 0,05$ . Dengan demikian, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* khususnya pada Perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2017 s/d 2019.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan rasio likuiditas maka akan meningkatkan *financial distress*, begitu pula sebaliknya.

### 4. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *total liabilities to total assets* memiliki nilai beta positif sebesar -1,321 dengan nilai signifikan sebesar  $0,000 > \alpha 0,05$ , artinya adanya tingkat *leverage* yang rendah, maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Artinya, semakin rendah yang dicapai oleh perusahaan Telekomunikasi tercatat

di Bursa Efek Indonesia maka akan dapat meningkatkan *financial distress*.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Hidayat (2013) mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Orina Andre (2009) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal yang sama dikemukakan oleh Triwahyuningtyas (2012) bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

## KESIMPULAN

1. Hasil analisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai beta negatif sebesar -0,482 dan nilai sig  $0,012 < \alpha 0,05$ . Menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
2. Hasil analisis pengaruh rasio likuiditas dengan menunjukkan bahwa rasio likuiditas diukur dengan rasio lancar (*current ratio*) yang memiliki nilai beta positif sebesar 0,104 dengan nilai signifikan sebesar  $0,298 > \alpha 0,05$ , tidak adanya pengaruh yang signifikan dibuktikan dari data yang telah dianalisis menunjukkan bahwa *Leverage*

<http://jurnal.stiemtanjungredeb.ac.id/index.php/camjournal>  
(e-ISSN 2621-0975) (p-ISSN 2622-3856)

menunjukkan pengaruh dan tidak signifikan terhadap *Financial distress* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

3. Hasil analisis pengaruh *leverage* terhadap kemungkinan terjadi kondisi *financial distress*. Dimana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* diukur dengan *total liabilities to total assets* yang memiliki nilai beta negatif sebesar -1,321 dengan nilai signifikan sebesar  $0,000 > \alpha 0,05$ , berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019

## REFERENSI

- Al-Qur'an dan terjemahannya. 2007. Institusi Quantum Akhyar. Bandung: Antapani.
- Agung, G. 2012. Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Fajar Surya Wisesa Tbk Periode Tahun 2009, 2010 dan 2011. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi dipublikasikan
- Almilia, L.S. dan Kristijadi. 2003. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. JAAI. Vol 7, No2: 1-27.
- Altman, Edward and Hotchkiss. 2005. *Predicting Financial distress of Companies: Revisiting the z-score and Zeta Models*. Journal of Banking and Finance, 46:13-16
- Brigham, Eugene F & Daves, Philip R. 2003. *Intermediate Financial Management*. USA: Thompson South Western.
- Dwijayanti, Patricia Febrina. 2010. *Penyebab, Dampak, dan Prediksi dari Financial distress serta Solusi untuk mengatasi Financial Distress*. Jurnal Akuntansi Kontemporer, Vol. 2, No. 2, July 2010.
- Elloumi, F. and Gueyie, J.P. 2001. *Financial distress and Corporate Governance: An Empirical Analysis*. Corporate Governance.
- Fachrudin, K. A. 2008. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press.
- Fahmi, I. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham, 2011, *Analisa Laporan Keuangan*, Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hapsari, E. I. 2012. *Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial distress Perusahaan Manufaktur di BEI*. Jurnal Dinamika Manajemen, Vol.3, No.2: 101-109.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Teori Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara

<http://jurnal.stiemtanjungredeb.ac.id/index.php/camjournal>  
(e-ISSN 2621-0975) (p-ISSN 2622-3856)

- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Edisi 11. Rajawali Pers, Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriyo, Gitosudarmo dan Basri. (2002). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir, 2016. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keown, Arthur J. 2011. *Manajemen Keuangan : Prinsip dan Penerapan. Edisi Kesepuluh*. Jakarta : PT Indeks.
- Kurniasari, Christiana. 2009. *Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dalam Memprediksi Financial distress Perbankan Indonesia*. Diponegoro Journal of Accounting. Volume. 2 Nomor 4, hlm. 1-10.
- Mas'ud, Imam dan Reva Maymi Srengga. 2012. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. jurnal Akuntansi, Universitas Jember.
- Munawir, S. 2010. *Analisis laporan Keuangan Edisi keempat*. Cetakan Kelima Belas Yogyakarta:Liberty
- Munawir, S. 2012. Analisis Informasi Keuangan, Liberty, Yogyakarta
- Platt, H., dan M. B. Platt. (2002). *Predicting Financial Distress*. Journal of Financial Service Professionals.
- Putri, N. W. K. A dan Merkusiwati, N. K. L. A. 2014. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress*. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7 (1): 93- 106
- Rahayu, Fitriani, I Wayan Suwendra, dan Ni Nyoman Yulianthini. 2016. *Analisis Financial distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-score, Springate, dan Zwiwewski Pada Perusahaan Telekomunikasi*. E-Jurnal Bisma, Vol.4, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sastriana, D. 2013. *Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress)*. Diponegoro Journal of Accounting, Universitas Diponegoro.
- Sirait Pirmatua. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 2, Cetakan satu, Yogyakarta.
- Sueipto. 2003. *Penilaian Kinerja Keuangan*. Jurnal Akuntansi, Program Sarjana Universitas Sumatera Utara, Medan
- Susan Irawati. 2006. *Manajemen Keuangan*. Pustaka: Bandung.
- Wardhani, Ratna. 2006. *Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms)*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Wild, John J, K. R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey, 2005. *Financial Statement Analysis*, Edisi 8, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta